

## **ANALISIS BENTUK DAN MAQOM SHOLAWAT TARHIM DI MASJID JAMI' ASSAGAF, PASAR KLIWON, SURAKARTA**

**Sapto Wardana, Aris Setiawan\*, Bondan Aji Manggala**

Program Studi S-1 Etnomusikologi ISI Surakarta

\*arissetiawan@isi-ska.ac.id

**Submitted: 05-04-2023; Revised: 24-04-2024; Accepted: 25-04-2024**

### **ABSTRAK**

*This research originates from an interest in observing the mosque committee of Masjid Jami' Assagaf, which consistently broadcasts the Sholawat Tarhim through loudspeakers located in the mosque tower, every time before the call to prayer at the times of Fajr, Dhuhr, Asr, Maghrib, except for the Isha prayer, because the time between Maghrib and Isha is used for routine activities (religious studies). This activity has been ongoing since 1990 until now (2024). The purpose of this research is to understand the form of recitation of Sholawat Tarhim at Masjid Jami' Assagaf, recited by Mahmoud Khalil Al Hussary, and to explain the impact of Sholawat Tarhim on the community surrounding Masjid Jami' Assagaf. This research utilizes theories of musical form and musical function. The theory of musical form is used to facilitate the analysis and understanding of the form of Sholawat Tarhim songs, and the theory of musical function is used to determine the function of Sholawat Tarhim songs. The research findings indicate: first, that the form of recitation of Sholawat Tarhim has 3 (three) parts, namely Verse, Chorus, and Refrain. Second, that Sholawat Tarhim uses Maqam Bayati, but has its own characteristic rhythm. Third, the Sholawat Tarhim recited at Masjid Jami' Assagaf has a positive impact on the surrounding community.*

**Keywords:** *Sholawat Tarhim, Masjid Jami' Assagaf.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berawal dari ketertarikan mengamati takmir Masjid Jami' Assagaf yang selalu konsisten mengumandangkan *Sholawat Tarhim*, yang dipancarkan melalui penguat suara yang berada di menara masjid, pada setiap menjelang adzan di waktu sholat Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, kecuali sholat Isya', karena waktu antara Magrib ke Isya' digunakan untuk kegiatan rutin (pengajian). Aktivitas tersebut sudah berlangsung sejak tahun 1990, hingga sekarang (2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pelaguan *Sholawat Tarhim* di Masjid Jami' Assagaf, yang dilafalkan oleh Mahmoud Khalil Al Hussary, dan menjelaskan dampak dari *Sholawat Tarhim* terhadap Masyarakat sekitar Masjid Jami' Assagaf. Dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori bentuk musik dan teori fungsi musik. Teori bentuk musik digunakan untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami bentuk lagu *Sholawat Tarhim*, dan teori fungsi musik digunakan untuk mengetahui fungsi lagu *Sholawat Tarhim*. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, bahwa bentuk pelaguan *Sholawat Tarhim* memiliki 3 (tiga) bagian yakni *Verse*, *Chorus*, dan *Reff*.

Kedua, bahwa *Sholawat Tarhim* menggunakan *Maqam Bayati*, namun memiliki ciri khas irama sendiri. Ketiga, *Sholawat Tarhim* yang dikumandangkan di Masjid Jami' Assagaf memiliki dampak positif terhadap masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** *Sholawat Tarhim*, Masjid Jami' Assagaf.

## PENGANTAR

Hakekat *Sholawat* adalah doa untuk seseorang agar diberikan rahmat oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Pengertian ini bersifat dinamis, karena tidak hanya memiliki satu pengertian, tergantung oleh siapa *Sholawat* itu dilakukan. Jika *Sholawat* dilakukan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, maka kata *Sholawat* berarti "memberi rahmat", jika *Sholawat* dilakukan oleh para malaikat, maka kata *Sholawat* berubah maknanya menjadi "memohonkan ampunan". Sedangkan jika *Sholawat* dilakukan oleh orang-orang yang beriman, maka kata *Sholawat* bergeser pula maknanya menjadi "mendoakan seseorang agar diberikan rahmat oleh Allah Subhanahu Wata'ala" (Ghazali, 1998: 62). Syair, teks atau bacaan-bacaan *Sholawat* ada yang langsung dari Nabi Muhammad SAW, dan ada pula yang dirumuskan oleh para *salafus-shalih* (Muhammad Naufal, 1996: 97-99).

*Sholawat Tarhim* bisa sampai ke Indonesia bermula pada akhir tahun 1960an. Ada seorang yang bernama Mahmoud Khalil Al Hussary dari Mesir, dia seorang *Qurro*<sup>1</sup> ternama lulusan Al-Azhar, Kairo, Mesir. Dia merupakan imam dan pemimpin (guru besar) Jam'iyatul *Qurro* wal Huffadz yang berada di Kairo, dia spesial karena memiliki

suara yang indah dan bagus dalam melafalkan *Sholawat Tarhim*. Kemudian dia berkunjung ke Indonesia, dan diminta untuk direkam suaranya dalam melantunkan *Sholawat Tarhim*, untuk dijadikan file *Audio*. Proses perekaman tersebut dilakukan di Lokananta yang berada di Solo, hanya satu-satunya tempat yang bisa merekam suara pada waktu itu. Setelah hasil rekaman itu jadi, kemudian file *Audio* tersebut disiarkan oleh Radio Lokananta dan Radio Yasmara (Yayasan Masjid Rahmad), Surabaya. Dari sinilah awal mula *Sholawat Tarhim* menjadi populer di Indonesia ([website medcom.id](http://website.medcom.id) diakses pada tanggal 6 juni 2023).

*Sholawat Tarhim* di Indonesia tidak terlepas dari usaha para kiai-kiai atau ulama terdahulu, jadi pada zaman dahulu para kiai-kiai atau ulama ulama membuat suatu cara dalam menyebarkannya, yakni dengan cara pembuatan sebuah lagu wajib yaitu *Sholawat Tarhim*, yang kemudian disiarkan ke seluruh wilayah di Indonesia melalui Radio Republik Indonesia (RRI). Pertama kali masjid yang mendapatkan kaset *Sholawat Tarhim* adalah Masjid Rahmatullah, Yayasan Masjid Rahmad Surabaya (Yasmara), lalu kaset tersebut di perbanyak di Lokananta Surakarta, Lokananta pun masih mempunyai kaset pertama kali yang dari Surabaya, lalu kaset tersebut disebar di masjid-

---

<sup>1</sup>*Qurro* adalah sebutan bagi pelantun lagu dalam *Seni Tilawatil Qur'an*

masjid para kiai yang berada di Jawa Timur, untuk dikumandangkan setiap satu jam sebelum azhan Subuh atau satu jam sebelum azhan Magrib. Berhubung tahun tersebut masih kurangnya teknologi informasi, maka *Sholawat Tarhim* bisa dijumpai oleh masyarakat Indonesia disekitar tahun 2000an.

*Sholawat Tarhim* berada di Masjid Jami' Assagaf, bermula dari pada tahun 1989, Ahamd Baidlowi berkunjung di Solo, pada tahun 1990, Ahamd Baidlowi disuruh oleh takmir masjid yang bernama Habib Abdullah bin Ali untuk mencari sebuah kaset yang berisikan *Sholawat Tarhim*. Kemudian Ahamd Baidlowi mencari sebuah kaset yang berisikan *Sholawat Tarhim* tersebut di seluruh toko yang berada di kota Solo, pada akhirnya Ahamd Baidlowi mendapatkan kaset tersebut dalam bentuk kaset pita di toko Matahari Singosaren Solo, dibagian kios yang menjual kumpulan-kumpulan kaset lama. Pada tahun 1990, harga satu buah kaset bernilai Rp. 5.000 (lima ribu rupiah), dan pada masa itu harga satu buah kaset bernilai Rp. 5.000 (lima ribu rupiah) terbilang cukup mahal.

Jumlah umat Islam di Indonesia mencapai 237,56 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia (Tanwin Nur Miswari, 2023). Seiring berjalannya waktu, berbagai aliran dan organisasi Islam tumbuh di Indonesia, termasuk Al Jam'iyatul Washliyah, Nahdlatul Ulama, Persis, MTA, dan Muhammadiyah<sup>2</sup>. Dari beberapa aliran

tersebut, memiliki beberapa ciri khas dalam menjalankan ajaran agama Islam, namun masih berpegang teguh pada kitabnya yaitu Al Qur'an. Termasuk dalam menjalankan perintah *Sholawat*, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 56, bahwa umat Islam diperintahkan untuk melantunkan *Sholawat*. Setiap aliran memiliki ciri khasnya masing-masing, dalam konteks menerapkan *Sholawat*. Salah satu aliran yang dikenal gemar melantunkan *Sholawat*, bahkan diiringi dengan berbagai alat musik yang membawa ke nuansa musik Islami, iyalah aliran Nahdlatul Ulama.

Masyarakat Nahdlatul Ulama di setiap daerah, memiliki berbagai gaya masing-masing dalam menerapkan *Sholawat*. Seperti beberapa kelompok musik ini, antara lain *Laras Madya*, dan *Santi Swara* di Surakarta, *Jamjaneng* di Kebumen, serta *Kuntulan* di Banyuwangi. Kelompok musik tersebut dalam melantunkan *Sholawat*, serta diiringi menggunakan alat musik, biasanya juga dipertontonkan di muka umum seperti halnya pertunjukan musik, dan

---

Lubis, pada tanggal 30 November 1930. Nahdlatul Ulama adalah organisasi islam yang didirikan oleh hadratussyeikh Hasyim Asy'ari, pada tanggal 31 januari 1926. Persatuan islam (persis) adalah sebuah organisasi islam di Indonesia yang didirikan oleh KH. Zamzam pada tanggal 12 september 1923. Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta adalah yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah, yang didirikan oleh Abd, Tufail Saputra, pada tanggal 19 September 1972. Muhammadiyah adalah organisasi islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan, pada tanggal 18 November 1912.

---

<sup>2</sup>Al Jam'iyatul Washliyah adalah Organisasi massa islam dari sumatera utara yang didirikan oleh Muhammad Arsyad Thalib

juga menggunakan pengeras suara. Seperti di Masjid Jami' Assagaf, Pasar Kliwon, Surakarta, misalnya. Lantunan *Sholawat* yang tidak diiringi dengan irama alat musik, yang biasa disebut *Sholawat Tarhim*. *Sholawat* tersebut rutin diputar melalui pengeras suara masjid, menjelang adzan di 4 waktu sholat (Subuh, Dhuhur, Ashar, Magrib, Kecuali Isya'). Pada waktu menjelang sholat isya', *Sholawat Tarhim* tidak dikumandangkan di Masjid Jami' Assagaf, karena waktu untuk mengumandangkan *Sholawat Tarhim* dipakai untuk kegiatan rutin (pengajian). Pada sekitar tahun 2000-an, *Sholawat Tarhim* di waktu sholat Isya' juga dikumandangkan, namun setelah memasuki tahun 2006, dengan adanya kegiatan rutin, *Sholawat Tarhim* sudah tidak dikumandangkan.

Selain Masjid Jami' Assagaf, ada 4 (empat) masjid yang berada di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, juga mengumandangkan *Sholawat Tarhim*, namun pada waktu-waktu tertentu saja, seperti di waktu sholat Magrib, dan sholat Jumat. Masjid yang mengumandangkan *Sholawat Tarhim*, biasanya takmir<sup>3</sup> masjidnya beraliran Nahdlatul Ulama, selain itu tidak dijumpai. Seperti takmir Masjid Jami' Assagaf yang mengumandangkan *Sholawat Tarhim* secara konsisten, karena takmir Masjid Jami' Assagaf beraliran Nahdlatul Ulama.

*Sholawat Tarhim* tidak hanya dikumandangkan melalui pengeras

suara masjid saja, namun juga disiarkan melalui saluran televisi lokal, yang dimiliki masjid. Takmir Masjid Jami' Assagaf juga pernah mendapat teguran, dari takmir masjid yang berada di sekitaran Pasar Kliwon, terkait tingkat volume yang cukup keras di saat mengumandangkan *Sholawat Tarhim*. Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut, takmir Masjid Jami' Assagaf cukup menggeser arah pengeras suara dari arah masjid yang takmirnya melalukan teguran. Dengan upaya tersebut, sampai sekarang tahun 2024, takmir Masjid Jami' Assagaf sudah tidak mendapatkan teguran lagi. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari perbedaan kebudayaan dalam menerapkan *Sholawat* di setiap aliran agama masing-masing, tidak menjadi masalah dalam menerapkan *Sholawat* di dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil observasi awal di Masjid Jami' Assagaf memiliki tujuan tersendiri mengapa sampai saat ini masih menerapkan budaya dalam menyiarkan *Sholawat Tarhim*. Salah satunya yaitu menjaga produk budaya menyiarkan *Sholawat Tarhim* yang sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun di masjid tersebut.

Masjid Jami' Assagaf dalam mengumandangkan *Sholawat Tarhim*, menggunakan file rekaman lagu yang di lantunkan oleh Mahmoud Khalil Al Hussary. File tersebut disimpan di dalam *Flashdisk*<sup>4</sup>, lalu disambungkan ke alat yang terhubung dengan pengeras suara Masjid Jami' Assagaf. File rekaman lagu

---

<sup>3</sup>Takmir masjid adalah seseorang yang menerima amanah oleh jamaahnya untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik atau memakmurkan masjid baitullah.

---

<sup>4</sup>*Flashdisk* merupakan salah satu alat eksternal komputer yang berfungsi sebagai alat penyimpanan data.

tersebut juga sudah banyak digunakan oleh masjid di seluruh Indonesia untuk dikumandangkan melalui pengeras suara Masjid, karena file rekaman lagu tersebut sudah tersebar luas dan mudah dicari di berbagai *Play Music* yang ada di dalam *Internet/sosial media, You Tube, Spotify*, dan lain sebagainya.

Dalam pembagian bentuk lagu *Sholawat Tarhim*, peneliti membagi menjadi 6 (enam) bagian, karena agar mempermudah dalam membagi durasi menit dan komposisi lagunya, yang terdapat di dalam file rekaman lagu *Sholawat Tarhim*. Kemudian dari 6 (enam) bagian tersebut dapat ditarik menjadi 3 (tiga) bagian besar yakni *Verse, Chorus, Dan Reff*<sup>5</sup>. Dalam menggunakan istilah nama bagian tersebut, peneliti gunakan karena bertujuan, untuk mempermudah pada tahap analisis dalam membagi bagian lagu *Sholawat Tarhim*, dan istilah 3 (tiga) nama bagian tersebut menggambarkan bahwa, *Verse* bagian awal, *Chorus* bagian tengah, dan *Reff* bagian akhir. Dari 3 (tiga) bagian tersebut sudah mewakili bentuk bagian lagu *Sholawat Tarhim*. Berikut syair beserta bagian lagu *Sholawat Tarhim*, yang sesuai dengan file rekaman lagu, yang digunakan oleh takmir Masjid Jami' Assagaf.

*Verse:*

*Ash-shalātu was-salāmu 'alāyk.*  
*Yâ imāmal mujāhidīn yâ Rasūlallāh.*  
*Ash-shalātu was-salāmu 'alāyk.*

<sup>5</sup>Pembagian ini dilakukan untuk memudahkan analisis dan pendeskripsian hasil analisis, terkhusus dalam konteks penelitian ini.

*Yâ nāshiral hudā yâ khayra khalqillāh.*  
*Ash-shalātu was-salāmu 'alāyk.*  
*Yâ nāshiral haqqi yâ Rasūlallāh.*  
*Ash-shalātu was-salāmu 'alāyk.*  
*Yâ Man asrā bikal muhayminu laylan.*

*Chorus:*

*Yâ Man asrā bikal muhayminu laylan nilta mā nilta wal-anāmu niyāmu.*  
*Wa taqaddamta lish-shalāti fashallā kulu man fis-samāi wa antal imāmu.*  
*Wa ilal muntahā rufi'ta karīman.*  
*Wa ilal muntahā rufi'ta karīman wa sai'tan nidā 'alaykas salām*  
*Yâ Man asrā bikal muhayminu laylan nilta mā nilta wal-anāmu niyāmu.*  
*Wa taqaddamta lish-shalāti fashallā kulu man fis-samāi wa antal imāmu.*  
*Wa ilal muntahā rufi'ta karīman wa sai'tan nidā 'alaykas salāmu.*

*Reff:*

*Yâ karīmanaula yâ Rasūlallāh.*  
*Shallallāhu 'alayka wa 'alā ālika wa ashhābika ajma'īn.*

Terjemahan:

*Verse:*

*Shalawat* dan salam semoga tercurah padamu.  
Wahai pemimpin para mujahidin, wahai Rasulullah.  
*Shalawat* dan salam semoga tercurah padamu.  
Wahai penyebar petunjuk, wahai yang terbaik di antara ciptaan Allah.  
*Shalawat* dan salam semoga tercurah padamu.  
Wahai penyebar kebenaran, wahai Rasulullah.

*Shalawat* dan salam semoga tercurah padamu.

Wahai yang dilindungi oleh Maha Pengawal pada malam hari.

*Chorus:*

Wahai yang dilindungi oleh Maha Pengawal pada malam hari, terpujilah Engkau, tidak peduli apa yang telah atau tidak terjadi. sedangkan manusia tidur dengan nyenyak.

Dan Engkau mendahului shalat, maka hendaklah berdoa segala yang ada di langit mengikutimu.

Dan ke tempat yang terakhir Engkau ditinggikan dengan kemuliaan.

Dan ke tempat yang terakhir Engkau ditinggikan dengan kemuliaan dan seruan damai disampaikan padamu.

Wahai yang dilindungi oleh Maha Pengawal pada malam hari, terpujilah Engkau, tidak peduli apa yang telah atau tidak terjadi, sedangkan manusia tidur dengan nyenyak.

Dan Engkau mendahului shalat, maka hendaklah berdoa segala yang ada di langit mengikutimu.

Dan ke tempat yang terakhir Engkau ditinggikan dengan kemuliaan dan seruan damai disampaikan padamu.

*Reff:*

Wahai yang paling mulia, wahai Rasulullah.

Semoga rahmat Allah tercurah padamu, serta kepada keluargamu dan seluruh sahabatmu.

Peneliti telah melakukan kajian-kajian terkait objek material, namun

tidak ada yang secara khusus meneliti *Sholawat Tarhim* yang diputar di Masjid Jami' Assagaf. Beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan antara lain:

Skripsi berjudul "Keberadaan Kesenian *Shalawatan* di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali" oleh Sri Widyarsih pada tahun 2016. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan kesenian *Shalawatan* di Desa Tirto Sari. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesenian *Shalawatan* di Desa Tirto Sari bertahan berkat dukungan penuh masyarakat yang menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, manajemen kepemimpinan yang baik juga mendukung keberlangsungan kesenian tersebut. Pada penelitian *Sholawat Tarhim*, secara tujuan memiliki kesamaan yaitu ingin mengungkap keberlanjutan dari *Sholawat Tarhim* yang masih dikumandangkan hingga sekarang. Hasil observasi awal, keberlanjutan *Sholawat Tarhim* juga dipengaruhi oleh manajemen Masjid Jami' Assagaf yang bagus, seperti Keberadaan Kesenian *Shalawatan* di Desa Tirto Sari.

Selanjutnya, ada skripsi yang berjudul "Keberadaan Seni Selawatan di Desa Gandrirojo, Sedan, Rembang dari *Kadroh* sampai *Qosidah*" oleh Shodik Fafan Ismoyo pada tahun 2005. Skripsi ini mengungkapkan bahwa keberadaan *Selawatan Kadroh* di Desa Gandrirojo berkaitan erat dengan upacara ritual keagamaan dalam tradisi budaya Jawa. Namun, keberadaan *Selawatan Kadroh* mengalami penurunan aktivitas seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan *Sholawat Tarhim*, yang tetap

berkumandang hingga sekarang di Masjid Jami' Assagaf, karena tidak ada penurunan aktivitas takmir masjid dalam upaya mengumandangkan *Sholawat Tarhim*.

Ada juga skripsi dengan judul "*Salawat Jamjaneng*, Seni Islam: Perkembangan dan perubahannya (Studi Kasus *Jamjaneng Tradisi dan Jamjaneng Modern*)" oleh Much Cholid pada tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan perubahan yang terjadi pada *Salawat Jamjaneng* karena masuknya budaya luar dan perkembangan di bidang musik. Namun, *Sholawat Tarhim* tetap tidak mengalami perubahan secara syair maupun iramanya.

Bambang Sunarto juga mengulas tentang *Sholawat* dalam tesisnya yang berjudul "*Sholawat Campurngaji*": Studi Musikal, Pertunjukan dan Makna Musik Rakyat Muslim Pinggiran". Tulisan ini membantu memahami lebih lanjut tentang fungsi, bentuk, dan dampak *Sholawat Tarhim*.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa *Sholawat* sebagai produk budaya memiliki fungsi kompleks di masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam skripsi Sri Widyarsih. Dalam praktiknya, *Sholawat* menjadi bagian yang penting dalam berbagai acara dan mencerminkan nilai-nilai kepercayaan yang beragam. Secara konseptual, *Sholawat* juga dianggap sebagai ekspresi cinta kasih antar sesama dan menjadi media dakwah yang kuat. Penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi lapangan, studi pustaka, wawancara, analisis lagu, dan penyimpulan. Tahap

awal melibatkan observasi langsung di Masjid Jami' Assagaf untuk mengamati, memahami situasi, dan mencari faktor pendukung terkait data penelitian. Kemudian, dilakukan pencarian literatur terkait untuk mendapatkan informasi terperinci mengenai objek penelitian, seperti buku yang ditulis oleh Bambang Sunarto tentang *Sholawat*. Wawancara dengan narasumber yang paham mengenai *Sholawat Tarhim* untuk memperkuat data dan asumsi penelitian. Narasumber utama meliputi Anwar, Prio Sulistiyo, Ahmad Farid Umar Assagaf, Ridho Wicaksono, Helmi Alchotib, Yusuf Iman Setiawan, dan Agung.

Observasi lanjutan kemudian dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai respon masyarakat terhadap *Sholawat Tarhim* yang diputar di Masjid Jami' Assagaf, yang menggunakan teori fungsi musik Allan P. Merriam, diantaranya: (1) sebagai kenikmatan estetis (2) sebagai komunikasi (3) sebagai reaksi jasmani (4) sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual agama (5) sebagai sumbangan pada pelestarian dan stabilitas kebudayaan. Menggunakan teori ini bertujuan untuk mengetahui fungsi lagu *Sholawat Tarhim*. Analisis tekstual dengan menggunakan teori bentuk musik Ralf Appen dan Markus Frei-Hauenschild, antara lain: (1) *Verse* (2) *Chorus* (3) *Refferein/Reff*. Menggunakan teori ini bertujuan untuk mempermudah dalam menelaah dan memahami bentuk syair dan irama *Sholawat Tarhim*, termasuk mentranskripsi iramanya ke dalam not balok dan menganalisis *Maqom* yang digunakan. Studi pustaka

tambahan dilakukan untuk mendalami analisis kajian formal penelitian, dengan menggunakan referensi seperti tesis yang ditulis oleh Sularso. Penelitian diakhiri dengan menyimpulkan temuan dari analisis data yang telah dikumpulkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Maqom Bayati.**

*Sholawat Tarhim* merupakan bagian dari seni *Tilawatil Qur'an*, sebuah seni yang berasal dari tradisi seni Islam. Prinsip dan pelaksanaan seni ini bersumber dari estetika Al-Qur'an (Munfarida, 2005: 216). Pengembangan seni *Tilawah*, atau yang dikenal juga sebagai seni *Tilawatil Qur'an*, terus dipertahankan hingga saat ini melalui *Musabaqah Tilawah Qur'an (MTQ)*, baik di tingkat lokal maupun nasional. *MTQ* menjadi platform untuk menyajikan berbagai lagu *Tilawah*, termasuk *Bayati*, *Hijaz*, *Saba*, *Rast*, *Jiharkah*, *Sikah*, dan *Nahawand*, yang semuanya disebut *Maqam*. Dalam penelitian ini, *Maqam Bayati* menjadi fokus, terutama sebagai medium dalam pelantunan *Sholawat Tarhim*.

*Maqam Bayati* adalah salah satu *Maqam* yang populer di antara para Imam atau *Qurro* di berbagai negara. Asal-usul *Maqam Bayati* dapat ditelusuri dari tradisi musik Arab atau eksplorasi kekayaan melodis musik Timur Tengah. *Maqam Bayati* merupakan mode musik yang memukau dan kompleks, yang memiliki peran penting dalam dunia musik Timur Tengah. Dalam tradisi musik Arab, *Maqam Bayati* memiliki struktur melodi yang khas, yang mampu menimbulkan beragam emosi mulai dari

kegembiraan hingga kontemplasi. *Maqam* memiliki sejarah yang kaya, berkembang selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh berbagai budaya dan pengaruh. Khususnya, *Maqam Bayati*, berasal dari dunia Arab, menyumbang pada warisan musik Timur Tengah yang beragam dengan skala dan *interval* yang unik.

Dalam konteks seni *Tilawatil Qur'an*, *Maqam* mengacu pada posisi tertentu pada leher alat musik. Namun, secara lebih luas, *Maqam* juga mengacu pada struktur model dan komposisi musik vokal-instrumen. Dalam seni *Tilawatil Qur'an*, *Maqam* merupakan konstruksi model yang digunakan oleh *Qurro* sebagai dasar dalam membawakan lagu. Istilah "*Bayati*" menurut Muhsin Salim, berasal dari bahasa Arab yang berarti "rumah" dan digunakan dalam bentuk melebih-lebihkan, yang menggambarkan *Maqam Bayati* sebagai tempat peristirahatan yang indah (Munir, 1997: 30).

*Sholawat Tarhim* menafsirkan secara musikal menggunakan *Maqam Bayati*. *Maqam Bayati* dalam penelitian ini dianggap sebagai elemen suara yang mempengaruhi pembentukan lagu dalam *Sholawat Tarhim*. Pentingnya *Qurro* dalam memperindah bacaan Al-Qur'an dengan suara yang merdu bertujuan untuk meningkatkan keindahan Al-Qur'an. *Maqam Bayati* diyakini dapat membuka ruang spiritualitas dan mendekatkan *Qurro* kepada Tuhan. Meskipun penggunaan *Maqam Bayati* tidak hanya terbatas pada konteks ibadah Islam, tetapi juga dapat dijadikan hiburan, tergantung pada latar belakang budaya masyarakat yang beragam.



*Maqam Bayati* dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan spiritualitas, namun perlu diperhatikan bahwa pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya masyarakat yang menggunakannya. Budaya kompleks Timur Tengah, yang mencakup berbagai agama seperti Islam, Kristen, Yahudi, dan lainnya, dapat mempengaruhi cara *Maqam Bayati* diaplikasikan. Meskipun *Maqam Bayati* umumnya terkait dengan seni *Tilawatil Qur'an*, namun penggunaannya juga dapat ditemui dalam konteks pelantunan *Sholawat*. Sebagai contoh, Mahmoud Khalil Al Hussary, seorang pelafal *Sholawat Tarhim* asal Mesir, menggunakan *Maqam Bayati* dalam melantunkan *Sholawat Tarhim*. Ini mengilustrasikan mengapa *Maqam Bayati* menjadi pilihan dalam konteks melantunkan *Sholawat Tarhim*.

### **Bentuk Sholawat Tarhim Di Masjid Jami' Assagaf.**

*Sholawat Tarhim* yang dilantunkan oleh Mahmoud Khalil Al Hussary, yang telah tersebar di berbagai Platform Digital, dan terus dikumandangkan secara rutin oleh takmir Masjid Jami' Assagaf, belum pernah dijelaskan mengenai struktur atau bagian-bagian *Sholawat Tarhim*. Untuk itu, peneliti telah mentranskripsi struktur *Sholawat Tarhim* untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang ada di dalamnya. Secara umum, struktur lagu *Sholawat Tarhim* yang dinyanyikan oleh Mahmoud Khalil Al Hussary dibagi menjadi 6 bagian, yang kemudian dapat disusun menjadi 3 bagian besar, yaitu *Verse*,

*Chorus*, dan *Reff*<sup>6</sup>. Penggunaan terminologi dari teori musik Barat digunakan oleh peneliti agar lebih mudah memahami bagian-bagian lagu dalam *Sholawat Tarhim* dan mempermudah analisis serta deskripsi hasil analisis, terutama dalam penelitian ini.

Dalam musik *Hadrah*, yang juga mengandalkan berbagai lagu *Sholawat*, menurut Ayu Puji Lestari, seorang penyanyi musik *Hadrah*, mereka tidak menggunakan istilah *Verse*, *Chorus*, dan *Reff* untuk membedakan bagian-bagian lagu *Sholawat*. Sebagian besar penyanyi musik *Hadroh* menggunakan istilah *Suluk*, *Koor*, dan *Tarikan*<sup>7</sup>. Istilah tersebut memiliki makna yang berbeda dengan *Verse*, *Chorus*, dan *Reff* yang digunakan oleh peneliti untuk membagi bagian-bagian lagu *Sholawat Tarhim*. Peneliti juga menggambarkan bagian-bagian lagu beserta durasinya, sesuai dengan rekaman *Audio Sholawat Tarhim* yang diputarkan di Masjid Jami' Assagaf, sebagai berikut.

---

6(1) *Verse* adalah pengantar sebuah lagu sebelum lagu masuk ke bagian *Chorus*, bisa juga disebut dengan bait. (2) *Chorus* adalah inti pesan/inti cerita dari lagu, dan menggunakan pola nada yang berbeda dan lebih nyaman dari pada *Verse*, kord yang digunakan pun berbeda dengan *Verse* (3) *Reffrein/Reff* hampir sama dengan *Chorus*. Bedanya *Reff* lebih sederhana dari pada *Chorus*, *Reff* yang bermakna pengulangan biasanya menggunakan bagian lain dari lagu (biasanya *Verse*) untuk di ulang di bagian ini. Inilah yang sering kali tertukar, *Reff* dianggap *Chorus* dan demikian sebaliknya.

7(1) *Suluk* ialah lagu dengan syair tertentu (biasanya penggalan syair *sholawat*, dzikir, atau syair islami) yang dilantunkan sebelum lagu/*sholawat*. (2) *Koor* ialah bagian yang dilantunkan penyanyi secara bersama-sama. (3) *Tarikan* ialah bagian yang dilantunkan penyanyi secara tunggal.

Bagian 1: di menit 00:01 sampai 00:33 }  
 Bagian 2: di menit 00:34 sampai 01:04 } Verse  
 Bagian 3: di menit 01:07 sampai 01:30 }  
 Bagian 4: di menit 01:32 sampai 01:51 }  
 Bagian 5: di menit 01:53 sampai 03:15 } Chorus  
 Bagian 6: di menit 04:28 sampai 05:15 } Reff

Setiap bagian lagu *Sholawat Tarhim* memuat 2 syair. Pola lagu yang digunakan adalah tanya-jawab (*call-response*) atau terdiri dari pola A dan B terutama pada bagian 1 sampai dengan 4. Pola A berisi syair yang sama sebagai tanya, sementara pola B berisi syair yang berbeda sebagai jawaban. Detailnya dapat dilihat pada tabel pola lagu dan komposisi berikut.

Pola Lagu							
1A	1B	2A	2B	3A	3B	4A	4B
Komposisi Lagu							
1A-1B-2A-2B-3A-3B-4A-4B							

Pola Lagu dan Komposisi Lagu *Sholawat Tarhim*  
 (Sapto Wardana. 2024)

Bagian 5 dan 6 memiliki pola lagu dan syair yang berbeda dengan 4 bagian sebelumnya. Pada bagian 5, terdapat 4 kalimat syair yang dilafalkan dengan irama lagu yang berbeda-beda, sementara pada bagian 6 terdapat 2 kalimat syair yang juga memiliki irama yang berbeda. Berikut adalah syair lagu secara lengkap.

Verse	
1A	Ash-shalātu was-salāmu ‘alāyk
1B	Yâ imâmal mujâhidîn yâ Rasûlallâh
2A	Ash-shalātu was-salāmu ‘alāyk
2B	Yâ nâshiral hudâ yâ khayra khalqillâh
3A	Ash-shalātu was-salāmu ‘alāyk
3B	Yâ nâshiral haqqi yâ Rasûlallâh
4A	Ash-shalātu was-salāmu ‘alāyk
4B	Yâ Man asrâ bikal muhayminu laylan

Cours	
5	Yâ Man asrâ bikal muhayminu laylan nilta mâ nilta wal-anâmu niyâmu Wa taqaddamta lish-shalâti fashallâ kulu man fis-samâi wa antal imâmu Wa ilal muntahâ rufi'ta karîman Wa ilal muntahâ rufi'ta karîman wa sai'tan nidâ ‘alaykas salâm Yâ Man asrâ bikal muhayminu laylan nilta mâ nilta wal-anâmu niyâmu Wa taqaddamta lish-shalâti fashallâ kulu man fis-samâi wa antal imâmu Wa ilal muntahâ rufi'ta karîman wa sai'tan nidâ ‘alaykas salâmu

Reff	
6	Yâ karîmanaula yâ Rasûlallâh Shallallâhu ‘alayka wa ‘alâ âlika wa ashhâbika ajma'in

Perbagian Syair *Sholawat Tarhim*  
 (Sumber: Sapto Wardana. 2024)

### Bentuk Sholawat Tarhim Di Masjid Jami' Assagaf.

*Maqam Bayati* secara fisik atau dalam bentuk notasi tangga nada dapat terlihat seperti di bawah ini.

Notasi *Maqam Bayati*  
 (Sumber: Tesis Sularso, 2014)

Notasi *Sholawat Tarhim*  
 (Sumber: Sapto Wardana. 2024)

Notasi *Maqam Bayati* dengan notasi *Sholawat Tarhim* di atas terlihat sama persis, hanya berbeda tangga nada saja,

atau dalam sebutan teori musik barat biasa disebut *Key Signature*<sup>8</sup>. Notasi *Maqam Bayati* tangga nada D, sedangkan notasi *Sholawat Tarhim* tangga nada Bb. Untuk tangga nadanya sama persis yaitu:  $\frac{3}{4}$   $\frac{3}{4}$  1 1  $\frac{1}{2}$  1 1. Di sinilah terlihat *Sholawat Tarhim* menggunakan *Maqam Bayati*, karena notasi *Sholawat Tarhim* menggunakan tangga nada yang sama dengan tangga nada yang terdapat di notasi *Maqam Bayati*.

*Maqam Bayati* juga termasuk tangga nada *Minor*, karena jarak *Interval*<sup>9</sup> di dalam *Maqam Bayati* hampir mirip dengan tangga nada *Minor*. Peneliti membandingkan dengan beberapa tangga *Minor*, yaitu *Minor Asli*, *Minor Harmoni*, *Minor Melodis*, namun dari tiga tangga nada *Minor* tersebut, hanya tangga nada *Minor Asli* saja yang hampir memiliki kesamaan dengan tangga nada *Maqam Bayati*.

Dari analisis tangga nada tersebut, peneliti membandingkan tangga nada *Minor Asli* dengan *Maqam Bayati* bertujuan, untuk mengetahui apakah *Maqam Bayati* benar termasuk ke dalam tangga nada *Minor*. Peneliti menggambarkan pada tabel di bawah ini.

Nama	Tangga Nada						
<i>Minor Asli</i>	1		1	1	$\frac{1}{2}$	1	1
<i>Maqam Bayati</i>	$\frac{3}{4}$	$\frac{1}{2}$	1	1	$\frac{1}{2}$	1	1

Tangga Nada *Minor Asli* dan *Maqom Bayati* (Sapto Wardana. 2024)

Perbedaan *Minor Asli* dengan *Maqam Bayati* terletak di bagian tabel yang berwarna biru. Interval *Minor Asli* pada bagian pertama dan kedua menggunakan *Interval* 1 dan  $\frac{1}{2}$ . Sedangkan *Interval Maqam Bayati* pada bagian pertama dan kedua menggunakan *Interval*  $\frac{3}{4}$  dan  $\frac{3}{4}$ . Kenapa *Maqam Bayati* menggunakan *Interval*  $\frac{3}{4}$ , karena menggunakan kajian *Microtonal*<sup>10</sup> dalam teori *Interval*. Seperti nama dan nilai *Interval* dibawah ini.

<i>Interval</i>	Nama <i>Interval</i>	Nilai <i>Interval</i>
1	<i>Whole Step</i>	200 cents
$\frac{1}{2}$	<i>Half Step</i>	100 cents
$\frac{1}{4}$	<i>Quarter Step</i>	50 cents
$\frac{3}{4}$	<i>Three Quarter Step</i>	150 cents

Nama dan Nilai *Interval* (Sapto Wardana. 2024)

Pembahasan di atas membuktikan bahwa *Maqam Bayati* termasuk dalam tangga nada *Minor*, namun memiliki ciri khas tangga nada sendiri, yang berbeda dengan tangga nada *Minor* lainnya. Kenapa *Maqam Bayati* memiliki struktur melodi yang khas yang membangkitkan emosi mulai dari kegembiraan hingga renungan, seperti yang diutarakan oleh Sularso pada (hal 70). Struktur melodi *Maqam Bayati* yang khas tersebut

<sup>8</sup>*Key Signature* adalah seperangkat simbol alami yang tajam, datar, atau jarang yang ditempatkan pada tongkat di awal bagian musik. Tanda tangan kunci awal dalam sebuah bidak ditempatkan segera setelah clef di awal baris pertama.

<sup>9</sup>*Interval* nada adalah jarak frekuensi antara nada satu ke nada yang lain, baik jarak nada ke atas atau jarak nada ke bawah. Setiap *Interval* nada memiliki jarak yang berbeda-beda dan setiap *Interval* nada memiliki nama tersendiri

<sup>10</sup>*Microtonal* atau *Mikrotonalitas* adalah penggunaan nada mikro dalam musik (*interval*) yang lebih kecil dari seminada, juga disebut *Interval Mikro*.

terletak di bagian *Intervalnya*, karena menggunakan *Interval*  $\frac{3}{4}$  di bagian pertama dan kedua. Ciri Khas tangga nada *Maqam Bayati* tersebut bisa dirasakan di saat dimainkan di alat musik atau dilafalkan di Vokal.

Dalam teori *Maqam Bayati* memiliki 4 (empat) tingkatan nada, yaitu tingkatan *Bayati Khoror* (nada rendah), *Bayati Nahwa* (nada sedang), *Bayati Jawab* (nada tinggi), dan *Bayati Jawabul Jawab* (nada paling tinggi). Peneliti menggambarkan 4 (empat) tingkatan nada tersebut menggunakan tangga nada *Sholawat Tarhim*, seperti pembagian notasi di bawah ini.

1. *Bayati Khoror* (nada rendah)



2. *Bayati Nahwa* (nada sedang)



3. *Bayati Jawab* (nada tinggi)

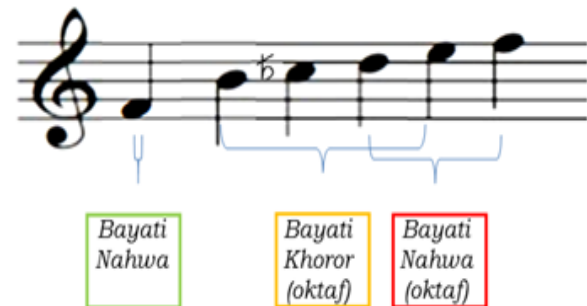


4. *Bayati Jawabul Jawab* (nada paling tinggi)



Peneliti menganalisis wilayah nada yang digunakan oleh Mahmoud Khalil

Al Hussary dalam melafalkan *Sholawat Tarhim*, seperti penjelasan notasi di bawah ini.



Penjelasan di atas merupakan wilayah nada yang digunakan dalam melafalkan *Sholawat Tarhim*. Wilayah nada tersebut termasuk ke dalam 4 (empat) tingkatan nada yang terdapat di teori *Maqam Bayati*, namun *Sholawat Tarhim* hanya menggunakan 3 (tiga) nada *Bayati* saja. Terlihat Notasi di atas, nada paling rendah yaitu 3 (*mi*), nada ini termasuk kedalam *Bayati Nahwa*. Untuk nada 6-7-1-2 (*la-si-do-re*) termasuk kedalam *Bayati Khoror*, dan nada 1-2-3 (*do-re-mi*) termasuk kedalam *Bayati Nahwa*, namun nada tersebut lebih tinggi, yang merupakan *Oktaf*<sup>11</sup> dari nada *Bayati Khoror* dan *Bayati Nahwa*, yang terdapat di teori *Maqam Bayati*.

Dari hasil analisis nada yang digunakan *Sholawat Tarhim*, peneliti menyatakan pada nada 6-7-1-2 (*la-si-do-re*) termasuk kedalam *Bayati Khoror* (*oktaf*), dan nada 1-2-3 (*do-re-mi*) termasuk kedalam *Bayati Nahwa* (*oktaf*). Dari hasil analisis nada tersebut, bahwa

<sup>11</sup>*Oktaf* adalah interval dari nada satu (*do*) kenada delapan (*do'*). Dalam tangga nada diatonok, *oktaf* dapat mengidentifikasi pengulangan nada yang serupa. Hanya saja dalam tingkatan lebih tinggi.

*Sholawat Tarhim* menggunakan 3 (tiga) nada *Bayati* saja, yaitu *Bayati Nahwa*, dan yang menjadi ciri khas nada *Sholawat Tarhim* dalam menggunakan Maqam *Bayati*. *Sholawat Tarhim* menggunakan nada lebih tinggi dari nada Maqam *Bayati*, yaitu *Bayati Khoror (oktaf)*, dan *Bayati Nahwa (oktaf)*.

Berikut hasil transkrip bentuk notasi balok beserta syair *Sholawat Tarhim*, secara utuh, dan letak nada *Bayati Nahwa (kotak warna hijau)*, *Bayati Khoror (oktaf)*, (kotak warna orange), *Bayati Nahwa (oktaf)*, (kotak warna merah).

2

44 7 1 2 2 7 1 2 2 1 1 2 3 2 1 3 1 1 7 7 2  
Voice fis samâ i wa an-tal i-mâ - mu Wa i - lal mun-ta-hâ ru - fi'-ta ka-ri -

49 1 1 2 3 2 1 3 1 1 7 7 2 1 6 7 1 1  
Voice man Wa i - lal mun-ta-hâ ru - fi'-ta ka-ri - man wa sai' tan ni-

54 2 1 1 1 2 3 2 1 2 3 2 1 1 7 1 2 1 7 1  
Voice dâ 'a-lay as sa-lâm mu Yâ Man a-srâ bi-kal mu-hay-mi-nu lay

59 2 7 6 1 2 3 1 2 1 6 1 2 7 1 7 7 6  
Voice lan nil-ta mâ nil-ta wal - anâmu niyâ mu

63 1 2 3 2 2 1 7 2 2 6 6 1 7 7 1 2 2 7  
Voice Wa ta-qad-dam-ta lish-shalâti sha-llâ ku-lu man fis samâ i wa an

67 1 2 2 1 1 2 3 2 1 3 1 1 7 7 2 1 6 7 1 1  
Voice tal i-mâ -mu Wa i - lal mun-ta-hâ ru - fi'-ta ka-ri - man wa sai' tan ni-

72 2 1 1 1 2 3 2 1 3 3 6 1 2 3  
Voice dâ 'a-lay kas sa-lâm mu â ka - ri-mal a-khlâq

77 1 2 3 2 2 1 3 2 1 7 6 6 6 6 1 2 2 3  
Voice Yaa Ra-suu-lal - laah Shal-lal-la-hu 'a- lay ka

82 1 7 6 1 7 6 1 3 2 1 2 1 7 6  
Voice wa 'a - la a - li - ka wa ash - ha - bi - ka a jma'in\_

85 6  
Voice

3 3 6 6 6 6 1 2 2 3 1 2 3 1 1

Voice Ash shalaatu was salaamu 'a - laiyk Yaa i-maa-mal mu

5 2 6 6 1 3 2 1 7 6 1 2 3 2 2 1 3 2 1 7 6

Voice jaa - hi diin Yaa Ra-suu-lal - laah

10 3 3 6 6 6 6 1 2 2 3 2 1 2 1

Voice Ash shalaatu was salaamu 'a - laiyk Yaa naa-shi-ral

14 6 6 1 2 3 2 2 6 7 1 2 1 7 6 7 6

Voice hu-daa Yaa khay ra khal-qil - laah

18 3 3 6 6 6 6 1 2 2 3 2 1 2 1

Voice Ash shalaatu was salaamu 'a - laiyk Yaa naa-shi-ral

22 6 6 1 1 2 1 6 1 7 6 2 3 2 1 7 6 3 3

Voice haq-qi yaa Ra-suu - lal laah Ash shalaatu

27 6 6 6 6 1 2 2 3 2 3 2 1

Voice was salaamu 'a - laiyk Yâ Man a - srâ

31 1 7 1 2 1 7 1 2 7 6 2 3 2 1

Voice bi-kal mu-hay-mi-nu lay - lan Yâ Man a - srâ

35 1 7 1 2 1 7 1 2 7 6 1 2 3 1 2 1 6 1 2 7 1 7

Voice bi-kal mu-hay-mi-nu lay - lan nil-ta mâ nil-ta wal- anâmu niyâ

39 7 6 1 2 3 2 2 1 7 2 2 6 6 1 7

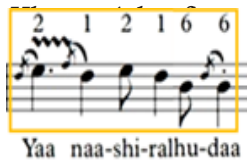
Voice mu Wa ta-qad-dam-ta lish-shalâti sha-llâ ku-lu man

Notasi *Sholawat Tarhim* Secara Utuh dan Letak *Bayati*  
(Sapto Wardana. 2024)

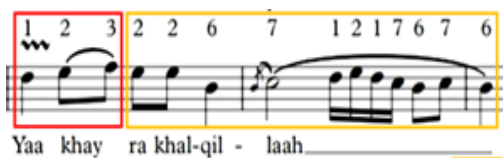
Hasil analisis letak nada *Bayati Nahwa*, *Bayati Khoror* (*oktaf*), dan *Bayati Nahwa* (*oktaf*), pada notasi balok *Sholawat Tarhim* di atas, yang diberi tanda warna kotak. Selain ciri khas *Sholawat Tarhim* dalam menggunakan *Bayati Khoror* (*oktaf*), dan *Bayati Nahwa*

(*oktaf*). Ciri khas lainnya juga terlihat di saat Mahmoud Khalil Al Hussary dalam melantunkan satu kalimat syair *Sholawat Tarhim*, bisa menggunakan satu bahkan dua sampai tiga nada *Bayati* sekaligus, seperti contoh kalimat *Sholawat Tarhim* di bawah ini.

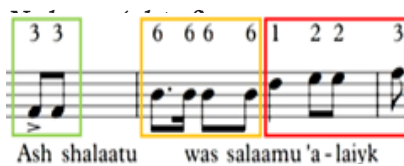
1. Menggunakan satu nada *Bayati* dalam satu kalimat, yaitu *Bayati*



2. Menggunakan dua nada *Bayati* dalam satu kalimat, yaitu *Bayati Khoror* (oktaf), dan *Bayati Nahwa* (oktaf).



3. Menggunakan tiga nada *Bayati* dalam satu kalimat, yaitu *Bayati Nahwa*, *Bayati Khoror* (oktaf), dan *Bayati*



Dalam menggunakan satu bahkan dua sampai tiga nada *Bayati* dalam pelafalan satu kalimat, merupakan ciri khas nada yang digunakan dalam pelantunan *Sholawat Tarhim*. Berbeda dengan *Qurro* dalam melantunkan satu kalimat bacaan Al Qur'an, dengan menggunakan 4 (empat) tingkatan nada yang terdapat di dalam teori *Maqam Bayati*. Dalam menerapkan empat tingkatan nada *Maqam Bayati*, *Qurro* pada umumnya dalam membaca satu kalimat bacaan Al Qur'an, menggunakan satu persatu dari empat tingkatan nada tersebut. Contohnya *Qurro* dalam mengawali membaca kalimat pertama biasanya menggunakan *Bayati Khoror* terlebih dahulu, lalu menuju ke kalimat

kedua, *Qurro* menggunakan *Bayati Nahwa*, begitu juga menuju kalimat berikutnya, namun *Qurro* dalam memilih tingkatan nada dalam melantunkan perkalamat, tinggal memilih dari empat tingkatan nada yang mau digunakan, sesuai rasa musikal masing-masing *Qurro*.

## KESIMPULAN

Bentuk penyampaian *Sholawat Tarhim* di Masjid Jami' Assagaf oleh Mahmoud Khalil Al Hussary terdiri dari 6 bagian yang kemudian dapat dikategorikan menjadi 3 bagian besar: *Verse*, *Chorus*, dan *Reff*. Setiap bagian lagu *Sholawat Tarhim* terdiri dari 2 syair, dengan pola lagu yang mengadopsi format tanya-jawab atau pola A dan B, terutama pada bagian 1 sampai 4. Pola A mengandung syair yang sama sebagai pertanyaan, sedangkan pola B berisi syair yang berbeda sebagai jawaban. Komposisi lagunya adalah 1A-1B-2A-2B-3A-3B-4A-4B. Bagian 5 dan 6 memiliki pola lagu dan syair yang berbeda dengan 4 bagian sebelumnya, di mana bagian 5 mengandung 4 kalimat syair dengan irama yang berbeda-beda, sementara bagian 6 hanya mengandung 2 kalimat syair yang juga memiliki variasi irama yang berbeda.

Mahmoud Khalil Al Hussary dalam melafalkan 6 bagian ini menggunakan tangga nada yang sama dengan *Maqam Bayati*, yaitu  $\frac{3}{4}$   $\frac{3}{4}$  1 1  $\frac{1}{2}$  1 1. Ini menunjukkan bahwa *Sholawat Tarhim* yang dilafalkan olehnya menggunakan *Maqam Bayati*, karena tangga nada yang digunakan sesuai dengan *Maqam Bayati*.

Dibandingkan dengan *Maqam* lain seperti *Maqam Hijaz, Saba, Rast, Jiharkah, Sikah, dan Nahawand, Sholawat Tarhim* memiliki nada yang berbeda dan lebih cocok dengan *Maqam Bayati*.

Penemuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *Sholawat Tarhim*, meskipun menggunakan *Maqam Bayati*, namun memiliki ciri khas nada sendiri. Pertama, *Sholawat Tarhim* hanya menggunakan 3 dari 4 tingkatan nada *Maqam Bayati*, yaitu *Bayati Nahwa, Bayati Khoror (oktaf)* dan *Bayati Nahwa (oktaf)*. Pada nada *Bayati Khoror (oktaf)* dan *Bayati Nahwa (oktaf)* ini sebagai ciri khas nada *Sholawat Tarhim* dalam menggunakan *Maqam Bayati*. Kedua, *Sholawat Tarhim* menggunakan satu bahkan dua sampai tiga nada *Bayati* dalam pelafalan satu kalimat, merupakan ciri khas nada yang digunakan dalam pelantunan *Sholawat Tarhim*, karena biasanya *Qurro* dalam melantunkan satu kalimat bacaan Al Qur'an dengan menggunakan *Maqam Bayati*. *Qurro* menggunakan satu persatu dari empat tingkatan nada *Maqam Bayati*. Contohnya *Qurro* dalam mengawali membaca kalimat pertama biasanya menggunakan *Bayati Khoror* terlebih dahulu, lalu menuju ke kalimat kedua, *Qurro* menggunakan *Bayati Nahwa*, begitu juga menuju kalimat berikutnya, namun *Qurro* dalam memilih tingkatan nada dalam melantunkan perkalamat, tinggal memilih dari empat tingkatan nada yang mau digunakan, sesuai rasa musikal masing-masing *Qurro*.

Tanggapan positif dari masyarakat terhadap *Sholawat Tarhim* di Masjid Jami'

Assagaf menunjukkan bahwa *Sholawat Tarhim* memiliki peran yang penting dalam mengatur waktu ibadah dan sebagai cara untuk mengagungkan Rasulullah. Dikumandangkannya *Sholawat Tarhim* juga membantu mengisi waktu luang sebelum adzan, memberikan pengingat waktu bagi jamaah, serta memperdalam dan memperkokoh budaya *Sholawat*. Meskipun ada beberapa tanggapan negatif terkait tingkat volume suara dalam mengumandangkan *Sholawat Tarhim*, namun dampak positifnya lebih dominan, seperti mengajak jamaah untuk melaksanakan sholat sunah dan mempertinggi jumlah jamaah yang hadir di masjid.

Dalam melakukan pengamatan di lapangan, peneliti juga mendapatkan fenomena yang baik dibalik dikumandangkannya *Sholawat Tarhim*. Bahwa *Sholawat Tarhim* tidak hanya sebagai media pengatur waktu untuk jamaah dan lain sebagainya, seperti pendapat yang bernilai positif di atas. Disisi lain, banyak hal yang dihasilkan setelah *Sholawat Tarhim* dikumandangkan, dampak dari *Sholawat Tarhim* sebagai berikut: (1) *Sholawat Tarhim* dilantunkan sebagai upaya mengajak jamaah datang ke masjid untuk mengerjakan sholat sunah, sebelum tiba (manjing) waktu sholat. (2) *Sholawat Tarhim* dilantunkan sebagai upaya membentuk jamaah agar konsisten dalam mengatur waktu, untuk menjalankan ibadah secara tepat waktu. (3) *Sholawat Tarhim* diputar dimaksudkan untuk mengajak jamaah agar hadir ketika sholat berjamaah. (4) *Sholawat Tarhim* berdampak pada jamaah



yang hadir ke masjid lebih banyak. (5) *Sholawat Tarhim* dilantunkan sebagai upaya menghadirkan jumlah jamaah di waktu sholat Subuh lebih banyak. (6) *Sholawat Tarhim* dikumandangkan di waktu menjelang sholat Jumat sebagai upaya menghadirkan jamaah lebih banyak, sebelum *khotib* naik mimbar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Nur Fauzan. 2017. "Struktur Hikayat Nur Muhammad". *Jurnal Nusa*, 12, (2). 118-130.
- Arake Lukman, Lc. MA. 2020. "Hadis-Hadis". Yogyakarta. Lintas Nalar.
- Cholid. Much. 2009. "*Salawat Jamjaneng, Seni Islam: Perkembangan dan Perubahannya*" dalam skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- DeVito, A. J. 2010. "Komunikasi Antarmanusia". Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group.
- Ghazali. 1998. "Buku Pintar Hukum Islam". Cipinang, Jakarta Timur. Pustaka Al-Kausar.
- Ismoyo. Shodik Fafan, tahun 2005. "*Keberadaan Seni Selawatan di Desa Gandrirojo, Sedan, Rembang dari Kadroh sampai Qosidah*" dalam skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evaston: Northwest University Press.
- Morris. 2003. *The Logic Of Survey Analysis*. Basic Books, Inc., Publishers.
- Munfarida. 2005. "Tantangan Dakwah Di Era Posmodernisme". Bandung: Albidin, Zainal Filsafat Maunusia.
- Naufal. Muhammad. 1996. "Berdoa Bersholawat ala Ghazali". Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Panshaiskpradi. 2008. "Resepsi Khalayak Mengenai Tarkhim," *Communicatus*, Fakultas Dakwah dan komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ralf Appen dan Markus Frei-Hauenschild. 2015. "Song Forms And Their Historical Development", German Society For Popular Music Studies e: Samples.
- Sularso. 2014. "Kebebasan Qurro' Dalam Maqam Bayati". Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sunarto Bambang. 2006. "Sholawat Campurngaji". Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Syaamil Al-Qur'an. 2007. "Terjemah Tafsir Perkata". Kiaracondong, Bandung: Creative Media Crop.
- Tanwin Nur Miswari. 2023. "Kontruksi Makna Dakwah Online Menurut Pengikut Instagram Shif Pemuda Hijrah". Cirebon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyarsih. Sri. 2016. "*Keberadaan Kesenian Shalawatan di Desa Tirto Sari Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*" dalam skripsi S.1 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

#### Internet:

Al Baidho. Sejarah *Sholawat Tarkhim* Lengkap. <https://youtu.be/>

*kwfQIHDR7IO*. diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

Fathan Annisa. "Sejarah dan Bacaan *Sholawat Tarkhim*: Bahasa Arab, Latin, dan Artinya" [\*arab-latin-dan-artinya\*. diakses pada tanggal 6 juni 2023.](https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/yKXEoY6N-sejarah-dan-bacaan-sholawat-tarkhim-bahasa-</a></p></div><div data-bbox=)

Nabawi TV. "Sejarah Masjid Jami' Assagaf Peninggalan Habib Abubakar Assagaf Gresik". <https://youtu.be/5sSRVX3VBck?si=ApVhp7VGMCNIY5h>. diakses pada tanggal 4 November 2023